

## **De gentleman-bandiet-nya Marije Plomp**

Oleh Suparto Brata

Si Kakek menceritakan pengalamannya hidupnya kepada Si Bapak, bagaimana sewaktu kecil hidup menderita di zaman penjajahan Belanda, beranjak dewasa kurang sandang kurang makan di zaman Jepang, dan berjuang untuk kemerdekaan negara melawan penjajah. Meskipun diceritakan berulang kali, cerita itu selesai tak berkesan setelah diucapkan. Si Bapak bercerita kepada Si Anak, bagaimana susahnya hidup Si Bapak sebagai kanak-kanak pada zaman Jepang, dan berjuang mengentaskan dirinya dari penderitaan melalui zaman Orla dan Orba. Cerita itupun selesai setelah didongengkan. Cerita Si Kakek pun tak tersentuh dalam dongengan itu, karena memang sudah selesai terucapkan oleh Si Kakek. Si Anak kini berpolitik praktis mencalonkan diri jadi caleg atau capres, ingin memimpin bangsa, karena '*gregeten*' mengalami, menyaksikan, merasakan betapa susahny rakyat hidup bergulat dengan kemiskinan dan kebodohan. Dengan pengalamannya itu Si Anak punya angan-angan memimpin negara, karena ia tersadar merasa punya solusi, punya kemampuan untuk menyejahterakan rakyat kalau ia punya kekuasaan menyelenggarakan negara. Si Anak sadar merasa bisa melakukan angan-angannya, dengan modal mengalami sendiri faktanya yaitu rakyat menderita karena kesalahan penguasa negara pada zamannya. Sejarah kehidupan dan perjuangan Si Bapak, apalagi Si Kakek, tidak perlu dijadikan modal pengetahuan. Si Anak hanya punya kesadaran pengetahuan hidup masa kini dan melamunkan masa depan. Si Anak tidak punya sejarah leluhurnya, sangat mungkin sekali Si Anak akan berjuang persis seperti jurus-jurus yang dilakukan oleh Si Kakek dan Si Bapak, berjalan di tempat cara mengentaskan kemiskinan dan kebodohan rakyat bangsanya. Tidak ada kiat-kiat baru, siasat baru, discovery dari perjuangan Si Kakek dan Si Bapak. Hasilnya masa depan? Sama! Karena apa? Karena rakyat yang bakal dipimpinnya juga seperti rakyat zaman kolonial Belanda atau zaman penjajahan Jepang, rakyat yang tidak punya sejarah kehidupan sosial leluhurnya.

(Kondisi Indonesia 2008 ternyata tidak jauh berbeda dari kondisi 1860. Misalnya, perilaku dan mentalitas pejabat kita saat ini tak berbeda jauh dari Bupati Lebak Raden Adipati Karta Natanegara yang bermental KKN sebagaimana dilukiskan dalam buku Max Havelaar. ~ Endang Suryadinata, Jawa Pos 16-08-08).

Riwayat perjuangan Si Kakek untuk bertahan hidup, hilang tak terekam karena tidak tertulis dalam buku, dan tidak terbaca oleh generasi Si Bapak. Apa lagi bisa dipelajari oleh generasi Si Anak, Si Cucu, Si Cicit dan selanjutnya, untuk dijadikan modal discovery dan rediscovery siasat-siasat berangan-angan dalam memakmurkan rakyat kelolaannya masa depan. Perjuangan Si Bapak melawan kesengsaraan hidup di masa Orde Baru, lenyap tak bisa dipelajari, karena tidak ditulis dalam buku dan tidak dibaca oleh Si Anak. Apalagi oleh Si Cucu dan Si Cicit masa depan (tetapi kehidupan rakyat Lebak zaman tahun 1860 diketahui oleh Endang Suryadinata, peminat sejarah Indonesia-Belanda, alumnus Erasmus Universiteit Rotterdam, karena ditulis dalam buku yang dikerjakan oleh Max Havelaar dalam tempo sebulan pada 1859 di sebuah losmen di Belgia, dan terbit jadi buku 1860, dan sekarang buku itu menjadi bacaan wajib di sekolah-sekolah di Belanda). Ya, karena bangsa (rakyat) tidak punya budaya menulis buku dan membaca buku, kehidupan masa depan bangsa akan berlangsung tanpa pembelajaran sejarah kehidupan leluhur bangsa masa lalu. Pemimpin dan generasi bangsa

hanya belajar dari masa kini (yang kasat mata menderita dan tidak makmur) dan berusaha mencapai kesejahteraan rakyat dengan modal angan-angan “merasa bisa” mengatasinya untuk masa depan. Betapapun lihai Sang Pemimpin bangsa, yang dipimpin juga rakyat sejenis/sekualitas rakyat zaman Si Kakek dan Si Bapak. Rakyat yang tidak punya kiat hidup modern, rakyat yang tidak punya BUDAYA MENULIS BUKU DAN MEMBACA BUKU. Rakyat yang berkutat hidup sebagaimana kodratnya, hidup hanya mengandalkan kemampuan kepekaan indrawinya: melihat, mendengar, merasakan, mengalami sendiri. Berhasilkah Si Anak (yang kini mendaftar jadi caleg atau capres) memakmurkan rakyat?

Karena bangsa tidak punya budaya membaca buku dan menulis buku, maka segala hal kehidupan sejarah bangsa tidak ada yang tertulis pada buku, dan tidak terbaca/terpelajari oleh generasi yang kemudian, yang celaknya rakyat generasi akhir itupun tidak punya budaya membaca buku dan menulis buku.

Riwayat kehidupan bangsa pada zaman kolonial Belanda atau penjajahan Jepang yang ditulis jadi buku memang ada, kebanyakan (yang tersiar umum) dikemas dalam sastra, yaitu oleh pengarang roman atau novel. Namun, karena sepanjang hidupnya bangsa tidak punya budaya membaca buku, maka cerita yang ditulis dalam buku novel yang umumnya fiksi itu dianggap lelakon angan-angan (lamunan) pengarangnya belaka, bukan fakta, tidak penting untuk pembelajaran politik menyejahterakan rakyat. Tidak terbaca oleh rakyat, tidak terbaca jadi pembelajaran politik oleh Si Anak. Si Anak yang berpolitik berangan-angan bisa memimpin bangsa tidak menyadari bahwa rakyat yang dipimpinnya adalah rakyat yang tidak punya kiat kehidupan modern, rakyat yang hidup hanya mengadakan kemampuan indrawinya (kodrati), seperti halnya rakyat zaman Si Kakek dan Si Bapak. Karena itu, hasilnya akan sama saja dengan zaman Max Havelaar, zaman Si Kakek, zaman Si Bapak, yaitu rakyat tetap tidak sejahtera. Si Anak sadar merasa bisa memimpin, *rumangsa bisa, nanging ora bisa rumangsa*. Dan andalannya bisa memimpin adalah mengubah cara memimpinnya, yaitu **menyalahkan pemimpin** yang diamatinya, disaksikan, dialaminya, dilihatnya dan didengarnya sendiri. Yang dirasakan sarwa kodrati oleh Si Anak, yang kini mendaftar caleg atau capres.

\*

Apa yang ditulis oleh Marije Plomp dalam bukunya *De gentleman-bandiet*, bukan soal kekuasaan memimpin rakyat. Tidak tendensius soal itu. Ia tidak berambisi menjadi caleg atau capres. Ia hanya menjalankan profesinya, melakukan pekerjaannya di bidangnya, yaitu bekerja pada NIOD (Nederlands Instituut voor Oorlogdocumentatie).

Bab I buku itu, Marije Plomp menulis riwayat hidup Imanuel Hutajulu, pria kelahiran 1919 anak petani sederhana di dusun kecil Lagoeboti dekat Danau Toba. Tokoh ini kemudian umur 9 tahun ibunya meninggal dunia, umur 15 tahun ayahnya meninggal dunia. Sepanjang masa kanak-kanaknya dia sering berkeliaran di jalan, serta merta untuk mencukupi hidupnya. Karena tidak punya keluarga lagi setelah ayahnya meninggal, Imanuel pergi ke kota besar, Pematang Siantar. Di sana sepanjang hidupnya selanjutnya sampai dewasa ia menggelandang di jalanan, melakukan berbagai pekerjaan dan pergaulan yang selalu berada pada kendaraan lalu-lintas jalan, mulai jadi kernet truk, berkelahi di jalanan, menjadi *preman (bandiet)*. Karena tubuhnya kekar, sering menang dalam perkelahian, ia seperti diangkat sebagai bos. Sesuai dengan pergaulan hidup kerakyatan di warung-warung kopi, Imanuel juga terpengaruh oleh pandangan politik kerakyatan. Ia membaca buku yang dipinjamkan kepadanya tentang pemikiran Lenin, Marx, Stalin dan Engels. Tapi juga mengagumi tulisan tentang Napoleon dan Tan

Malaka. Ketika zaman Jepang, tidak ada kendaraan umum bebas seperti semula, Jepang membutuhkan kondektur bis trayek antarkota, Imanuel salah satunya. Zaman Jepang memang zaman rakyat miskin dan kelaparan, termasuk Imanuel dan istrinya. Tapi yang membuat Imanuel geram yaitu banyaknya perempuan Batak dan Jawa yang dipaksa jadi pelacur oleh Jepang. Sudah banyak perlawanan penduduk yang dilakukan memberantas hal ini. Imanuel ingat benar cerita peristiwa di Dusun Kota Tebing. Orang-orang Jepang sangat kejam terhadap penduduk setempat, orang Batak maupun orang Jawa.

Lambat-laun kebencian terhadap orang Jepang kian membara. Ia pun bergabung dengan orang-orang perlawanan bawah tanah yang memusuhi Jepang, yaitu gerombolan *Tjap Rante*. Karena pengalamannya jadi bos preman jalanan, Imanuel segera jadi anggota terkemuka di *Tjap Rante*. Cerita Imanuel, "*Tjap Rante* adalah kumpulan pencuri, pengangguran, yang sebelumnya cari makan di sekitar terminal bis Pematang Siantar. Anggotanya tidak didaftar. Salah satu rumah di Jalan Sibolga dijadikan markas, siapa yang mau kerjasama, bergabung atau tidur di sana sudah cukup disebut sebagai anggota. Yang menjadi pengawas di situ Hutasuhud dan wakilnya Malau, lalu aku (Imanuel) ditugasi menjadi bendahara, karena di antara mereka aku salah seorang yang bisa menulis, yang lain buta huruf. Pekerjaan mereka mencuri, terutama senjata perang milik Jepang. Kami merampok gudang senjata, mencuri ke rumah-rumah orang Jepang, mencegat pengiriman senjata. Kami lakukan secara spontan. Namun setelah senjata terkumpul, ternyata tidak bisa menjualnya, aku bersama Pak Malau di Pematang Siantar menghubungi Urbanus Pardede, pemimpin perlawanan bawah tanah di Sumatra Utara. Dengan pertukaran barang-barang curian kami mendapat pembayaran uang dari situ. Sebagai bendahara aku membagikan uang itu kepada para anggota. Tidak terlalu makmur, hanya cukup untuk makan. Aku menghidupi keluarga dari situ, sementara juga mencuri barang-barang untuk kebutuhanku sendiri".

Setelah Jepang menyerah, dan pasukan Belanda menduduki Sumatra Utara, berubahlah wajah perlawanan terhadap musuh. Bagi Hutajulu, hidup sebagai *preman* sudah menjadi darah dagingnya. Maka apa pun yang bisa mendukung kehidupannya ia lakukan setanja-tanjanya. *Tjap Rante* terus mengisi kehidupannya, berakhir tahun 1948. "Selagi zaman perang, kamu hidup sebagaimana zamannya, dan tidak mungkin kamu berdiam diri membiarkan tersiksa menderita, maka apapun perbuatanmu adalah perjuangan pembebasan diri dari penderitaan," ujar Imanuel Hutajulu (Si Kakek).

Tahun 1955, Imanuel Hutajulu dan istri serta 4 orang anaknya, pulang kembali ke kampung halamannya, Laguboti. Ia mendirikan toko kecil di jalan yang ramai. Dia sukses. Dalam waktu singkat dia mengembangkan usahanya memiliki 4 toko di tengah keramaian Dusun Laguboti. Ia berkecukupan membina keluarganya, dan mengirimkan anak-anaknya ke perguruan tinggi. Sebagai orang mampu, Imanuel juga memasuki politik lokal.

Tahun 1958 Sumatra Utara dilanda konflik antara pemerintah pusat dan PRRI (Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia). Di sekitar Danau Toba dikuasai oleh Kolonel Maludin Simbolon yang memisahkan diri dari APRI dan bergabung dengan PRRI yang diproklamasikan di Padang, dan dia (Simbolon) menjadi Menteri Dalam Negeri. Simbolon tumbuh berkembang di sekitar Danau Toba, mempengaruhi dan mengajak orang-orang daerah berjuang bersamanya. Ketika itu Imanuel Hutajulu orang penting di daerahnya. Ia sebagai kepala keluarga yang berada. Ketika terjadi pembakaran dan perusakan toko-toko dan gedung di Laguboti, Imanuel berada di barisan depan

mengawasi siapa saja pelakunya. Hampir setiap toko jadi korban, kecuali milik Imanuel. Ia sepertinya menyambut baik peristiwa itu, tapi ia menolak ikut berbuat.

Perjuangan Simbolon berakhir tahun 1961. Tentara nasional mengadakan pembersihan. Imanuel Hutajulu dianggap ikut makar, maka dia ditangkap dan dipenjarakan di Lubuk Pakam, ibu kota Deli Serdang. Setelah 8 bulan dipenjara dia dilepaskan, tanpa ada kejelasan sebabnya dia dipenjara. Mungkin waktu terjadi pembakaran toko oleh pengikut Simbolon ada yang melihat ia berdiri di depan tokonya, dan oleh saksi hal itu dilaporkan kepada tentara nasional yang mengadakan pembersihan. Imanuel sangat kecewa dengan peristiwa itu. Ia sebenarnya sepanjang umurnya hidup dengan jiwa kerakyatan (komunistis), namun dia ditangkap oleh tentara nasional yang komunistis (Bung Karno dengan Nasakom-nya saat itu dianggap komunistis, *penulis.*), dan tidak ada pengusutan yang tuntas ketika dipenjara.

Tahun 2005 kakek umur 86 tahun ini masih suka duduk di bangku depan tokonya di Laguboti, dekat pangkalan ojek, dengan berpakaian seperti preman. Golok panjangnya terselit di pinggang, berulang kali ia bercerita tentang pengalamannya sebagai *preman yang bijak, ~"gentleman-bandiet"*, ~ didengarkan oleh anak-anak serta tukang becak dan ojek. Meskipun didongengkan berkali-kali, begitu habis diucapkan, maka lenyap pula cerita Si Kakek. Ia tidak menulis kisahnya, meskipun di antara teman sebayanya ia dipilih jadi bendahara karena bisa menulis (jadi generasinya buta huruf!). Si Kakek hanya pernah bersekolah di Volksschool (sekolah rakyat). Perjuangan hidupnya, suka-dukanya, tuntutan hidupnya, menjadi tertulis dan terbaca, terpelajari dengan jelas oleh generasi anak-cucu-cicitnya, karena ditulis oleh Marije Plomp dalam buku.

\*

Sebagai rakyat yang bangsanya berbudaya membaca buku dan menulis buku, Marije Plomp telah mengabadikan kisah Si Kakek menjadi tulisan dalam buku. Dengan tulisannya yang diterbitkan tahun 2008 itu, maka bangsanya, rakyat negaranya yang punya budaya membaca buku masa kini (misalnya tahun ini menjadi mahasiswa) bisa memahami perjuangan tuntutan hidup rakyat awam sekitar Danau Toba zaman Kakek Imanuel Hutajulu, yaitu zaman pemimpin konflik berebut kekuasaan, rakyat menderita, miskin, berjuang demi hidupnya secara kodrati, asal bisa hidup saja, dikecewakan pemimpin negaranya. (Apa bedanya dengan zaman kini? Zaman Max Havelaar? Zaman Si Anak jadi penguasa negara masa depan?).

Marije Plomp dalam menulis cerita Si Kakek Hutajulu, tidak mendengarkan sendiri seluruhnya dari mulut Si Kakek. Ceritanya lebih banyak didengar atau dari hubungannya dengan Si Anak Bungsu, yang punya Toyota Kijang Innova terbaru ketika jadi sumber cerita (2005). Untuk kesahihan kisah tidak hanya digali dari satu sumber. Dari perpustakaan antara lain: *Kolonel Maladin Simbolon: Liku-liku perjuangannya dalam pembangunan bangsa* (Pustaka Sinar Harapan, 1996). Juga dikuati dengan foto-foto yang menggambarkan kehidupan rakyat di sekitar Danau Toba tahun-tahun kehidupan Si Kakek (misalnya mobil dengan pedagang pasar di Prapat tahun 1931; potret Urbanus Pardede ketika dibuang di Boven Digul, 1927).

Untuk memperoleh gambaran suasana pasti kehidupan zaman itu (akhir zaman kolonial Belanda) Marije Plomp membandingkannya "dongeng" yang diucapkan oleh Si Kakek dengan suasana kehidupan yang DITULIS pada zaman itu. Apa? Cerita roman, atau sastra. Banyak beredar majalah yang bentuknya buku bahasa Melayu yang memuat cerita-cerita fiktif terbit di Medan. Misalnya majalah *Doenia Pengalaman*. Meski fiktif,

bagaimanapun jua, penulis roman yang menulis cerita saat itu pasti menceritakan juga suasana kehidupan masyarakat saat itu. Prakata pada roman *Spionage-dienst* (1938, bahasa Melayu) karangan Matu Mona (nama samaran Hasbullah Parinduri), antara lain dikatakan bahwa belakangan ini tumbuh sastra modern yang mengisahkan berbagai kegiatan hidup masyarakat sehari-hari sebagai latar dan dijadikan lakon cerita. Masyarakat (rakyat) yang membacanya akan berpikir memasuki dunia itu, dan menjadi harapan batinnya.

Cerita Si Kakek Hutajulu sebagai *preman yang bijak*, roh kisahnya disandingkan dengan kisah *Elang Mas Ketawa*, cerita yang dimuat pada majalah *Doenia Pengalaman, Madjallah boelanan roman dan detective roman*, 1938. Perlu dicatat bentuk majalah itu seperti buku, 80 halaman, senomor terbit memuat selakon roman utuh dan beberapa cerita pendek, pelengganannya mencapai 4.500, karena larisnya diharapkan 1940 menjadi 10.000. (Buku novel terbitan tahun 2000-an sekarang dicetak 3000 exp, belum tentu habis terjual selama 5 tahun). Budaya membaca buku telah berkembang saat itu (zaman kolonial Belanda). Karena membaca buku dan menulis buku selalu dilatih terus-menerus tiap hari di sekolah rakyat sejak klas 1 sampai lulus sekolah menengah (*penulis alami 1938-1950*), sehingga tiap anak setelah melalui 12 tahun pendidikan di sekolah pasti sudah punya BUDAYA MEMBACA BUKU DAN MANULIS BUKU. Tidak asing dengan buku bacaan.

Elang Mas adalah nama julukan seorang penjahat terpelajar peran utama dalam cerita *Elang Emas Ketawa* (karangan Joesoef Sou'ib). Sama-sama *preman (penjahat, bandiet)*, sama-sama waktu kejadiannya (1938-an), antara cerita Si Kakek Hutajulu yang terucapkan (tidak tertulis) dengan Elang Emas (cerita yang tertulis), ada perbedaan yang mencolok. Elang Emas bukan rakyat jelata. Ia terpelajar. Konon Elang Emas adalah penjahat yang telah beroperasi kejahatannya di Jepang, Cina, India yang selalu luput dari tangkapan polisi. Kini dikabarkan Elang Emas menuju ke Medan menumpang kapal Baloeran. Kedatangannya telah diketahui oleh polisi detektive Caumans dan Soufyan, yang bertugas menangkapnya di pelabuhan Belawan. Marije Plomp menulis terjemahan cerita ini terperinci (mengutip/menterjemahkan cuplikan adegan seperti apa yang tertulis dalam cerita, termasuk misalnya dialognya) bagaimana Elang Emas dengan tipu-muslihat yang lihay bisa terlepas dari cegatan Caumans dan Soufyan. Untuk menguatkan gambaran bahwa cerita Elang Emas tadi juga melukiskan masyarakat sesungguhnya waktu itu, Marijke Plomp juga menghadirkan foto kapal Baloeran milik Rotterdamsche Lloyd yang sedang berlabuh di Belawan tahun 1928 pada bukunya. Jadi benar, waktu itu ada kapal yang bernama Baloeran, yang ditulis oleh pengarang cerita roman. Cerita sastra, betapa pun juga menyeret fakta yang dialami oleh pengarangnya.

\*

Dengan cerita pengalaman nyata lisan Si Kakek (yang tertolong tidak lenyap karena direkam ditulis oleh Marije Plomp) dipersandingkan dengan cerita tulisan roman fiktif begitu, kita yang membacanya menjadi lebih luas pengetahuannya mengenai sejarah kehidupan bangsa. Tahu berbagai karakter dan permasalahan yang dihadapi bangsa, sehingga andaikata ingin mengentaskan dari keterpurukan bangsa masa depan, kiat-kiat pengambilan kebijaksanaannya bisa lebih akurat. Tidak coba-coba dan tidak hanya mengandalkan kesadaran analisis pengalamannya masa kini belaka. Tidak berjalan di tempat mengulangi sejarah (keterpurukan) masa lampau. Setidaknya dengan mengetahui sejarah kehidupan bangsa zaman-zaman lampau membuat perasaan kita lebih

panjang umur, dan bahagia karena sudah selamat melampaui zaman itu tanpa penderitaan seperti perjuangan yang dialami para pelaku sejarah yang tertulis pada buku tadi.

Untuk merasa berumur panjang dan bahagia syaratnya apa? Cerita zaman lampau (atau apa saja) itu harus tertulis jadi buku, dan kita (yang ingin berumur panjang dan bahagia mengenang masa lampau, merasakan nyaman masa kini dan membayangkan pencerahan kehidupan masa depan) harus punya budaya membaca buku. Membaca buku berarti mempelajarinya jadi modal solusi mengentaskan dari kemiskinan kehidupan rakyat negeri ini di masa depan, setidaknya mengentaskan dari penderitaan dirinya sendiri si pembaca buku. Dengan kata lain, kalau mau berubah ataupun mau mengubah perikehidupan sosial bangsa kita agar tidak seperti kehidupan rakyat zaman Si Kakek Hutajulu, atau zaman Max Havelaar, atau zaman Lumpur Lapindo, bangsa kita harus **MEMPUNYAI BUDAYA MEMBACA BUKU DAN MENULIS BUKU**. Di mana membudayakan putera bangsa membaca buku dan menulis buku? Di bangku sekolah setidaknya selama pendidikan sekolah 12 tahun,

Membaca buku dan menulis buku adalah kiat hidup modern. Kalau ingin merasakan hidup secara modern, putera bangsa harus punya budaya membaca buku dan menulis buku. Seumpama hidup ini berjalan dari Surabaya ke Jakarta, agar memenuhi nikmat hidup modern kita tidak harus jalan kaki, melainkan berkendara. Kendaraan lebih modern bukan sepeda atau dokar, melainkan sedan atau bis. Sedan atau bis adalah ilmu pengetahuan yang diberikan kepada putera bangsa di sekolah. Siapa bisa menguasai jalannya sedan atau bis (menampung ilmu yang diajarkan di sekolah) maka lancar-selamatlah dia berkendara dari Surabaya ke Jakarta. Bis atau sedan (mata pelajaran) bisa dipercepat, diperbesar, agar nyaman dan lekas (pandai dan berkualitas) sampai di Jakarta. Namun, kalau jalannya tidak dibangun, dibiarkan menurut alamnya, tidak diperbaiki dan tidak mulus, sia-sia saja ~ kendaraan bermotor dipermodern pun belum tentu bisa sampai di Jakarta, karena terjungkal di jalan yang alami. Mata pelajaran dipersukar, diperberat (modern) percuma saja diajarkan kalau penyerapannya dibiarkan bagaimana kodratnya, yaitu putra bangsa menangkap pelajaran hanya dengan melihat dan mendengar. Sarananya harus dibangun, agar mata pelajaran itu bisa tertangkap dengan baik. Jalan Surabaya-Jakartanya (sarana lalu-lintas kendaraan) harus dibangun mulus. Pembangunan sarana pendidikan apa? **MEMBACA BUKU DAN MENULIS BUKU**. Jangan dibiarkan cara putra bangsa menangkap pelajaran di sekolah hanya mengandalkan kemampuan kodratnya melihat dan mendengar saja. Itu sama dengan model kendaraan dipermodern, dipernyaman, dipercepat, tetapi prasarana jalannya dibiarkan sebagaimana alamnya, sebagaimana kodratnya. Membaca buku dan menulis buku bukan kodrat. Agar menjadi **BUDAYA**, menjadi kebiasaan atau kegemaran, membaca buku dan menulis buku harus dilatih setiap hari, setiap hari, setiap hari terus-menerus berkelanjutan, dilatih membaca buku dan menulis buku. Di mana? Di sekolah. Di sana putra bangsa jauh dari televisi, ada guru, ada buku, ada kebersamaan, ada kesempatan sangat longgar menerima pendidikan dan pengajaran (membaca buku dan menulis buku) tiap hari terus-menerus berkelanjutan selama 12 tahun. Pendidikan di sekolah awal mula maupun sampai sekarang memang diciptakan orang untuk membudayakan anak manusia membaca buku dan menulis buku. Pendidikan membaca buku dan menulis buku itu tidak mahal, tidak sulit. Murid tidak perlu harus berpakaian seragam, tidak perlu bukunya ganti baru tiap tahun yang murid harus beli, gurunya tidak

perlu harus sertifikat S2. Bersekolah 12 tahun adalah sistem membudayakan anak manusia membaca buku dan menulis buku. Mutlak.

Membaca buku dan menulis buku bukan kodrat, oleh karena itu supaya berbudaya harus dilatih setiap hari sepanjang waktu sedikitnya 12 tahun. Membaca buku dan menulis buku adalah kiat menjalani hidup modern. Berbudaya membaca buku dan menulis buku adalah sarana meningkatkan kualitas hidup manusia dari tingkat primitif (buta membaca buku) menjadi kiat menjalani hidup modern, membuat manusia cerdas dan bijak. Membaca buku dan menulis buku BUKAN HANYA UNTUK MEREKA YANG INGIN JADI SASTRAWAN ATAU AHLI SASTRA, tetapi sarana untuk menempuh kehidupan modern. Profesi apa saja yang modern, manusianya harus berbudaya membaca buku dan menulis buku. Negara yang rakyatnya punya budaya membaca buku dan menulis buku tentulah hidupnya berkualitas, kreatif, mandiri, tidak menggantungkan diri dari kehidupan politik kekuasaan negara, makmur, kecukupan dan bijak. Tidak menyalahkan orang lain, apalagi melakukan kekerasan terhadap orang lain. Pribadi atau bangsa yang berbudaya membaca buku dan menulis buku, untuk mencapai kemakmuran hidupnya lebih bermodalkan etos kerjanya sendiri, dan kreativitasnya sendiri. Tidak hanya terserah nasib tergantung kebijaksanaan pada pihak yang berkuasa.

\*

Cerita Si Kakek Hutajulu yang disandingkan dengan roman *Elang Emas Ketawa*, barulah Bab I dari buku garapan Marije Plomp *De gentleman-bandiet*. Baru sampai halaman 28 dari setebal 164 halaman. Dibagi sampai Bab VII, cara Marije Plomp menggarap bukunya juga berlandaskan persandingan-persandingan seperti yang digarap pada Bab I, yaitu menelusuri kehidupan seseorang pada suatu waktu dan tempat, disandingkan dengan kisah seseorang yang sebaya pada waktu dan tempat yang sama yang ditulis dalam sastra (buku cerita), atau cerita sezaman yang ditulis oleh pengarang cerita. Dipersandingkan cerita tokoh yang tidak tertulis dengan tokoh sezaman yang tertulis (novel). Bagaimana cara menelusuri riwayat tokoh yang tidak tertulis, Marije Plomp menggunakan berbagai cara, dengan wawancara anak-cucu si tokoh objek, membandingkan dengan berita surat kabar yang tertulis pada zamannya, dengan buku-buku tentang zaman dan daerah itu, foto-foto keluarga atau keadaan zaman yang tertulis (literatur) yang menggambarkan tempat dan waktu ketika sang tokoh objek penelusuran hidup. Sehingga penelusurannya itu sangat meyakinkan bahwa tokoh itu memang ada, hidup dengan berbagai kesulitan, perjuangan, pengharapan, kekecewaan, nasib malang atau mujurnya. Karena tugas Marije Plomp di NIOD, maka pada bukunya *De gentleman-bandiet*, yang ditulis adalah cerita-cerita kehidupan tokoh yang ditelusurinya disandingkan dengan literatur (cerita roman yang ditulis oleh pengarang lain) yang menceritakan kehidupan orang dalam kurun waktu zaman peralihan Nederlands-Indonesia 1930-1960.

\*

Pada Bab II, yang ditelusuri dan disandingkan adalah kehidupan tokoh di Tjideng, sebuah kampung di Jakarta. Yang menjadi objek penelusuran adalah cerita Clarisse Habraken. Ia lahir sebagai anak perempuan seorang guru ilmu pasti sekolah pemerintah pada zaman Belanda, yang menjadi tawanan sipil di kamp interniran Tjideng Jakarta pada zaman pendudukan Jepang. Marije Plomp sangat bebas menelusuri riwayat hidup Clarisse Habraken sejak sewaktu kecil zaman Belanda, zaman jadi tawanan sipil di Tjideng zaman Jepang, zaman pendudukan pasukan Inggris/Belanda di Jakarta setelah

Jepang menyerah, hingga Clarisse meninggalkan Indonesia tahun 1947 ke Negeri Belanda, karena si objek penelusuran akhirnya, setelah berhasil belajar ke Amerika Serikat segala, bermukim di Negeri Belanda dan melakukan kegiatan pada Werkgroep Indisch-Nederlandse letterkunde “Van Indië tot Indonesië” bagian dari NIOD, jadi teman sejawat Marije Plomp. Kisah penelusurannya tadi diperkuat dengan foto-foto Clarisse Habraken cukup banyak, antara lain ketika diajak ayahnya berlibur di Pantai Popoh Tulungagung (1939), ketika para marinir kapal perang Inggris mengunjungi kamp tawanan Tjideng 29 September 1945, foto Clarisse Habraken santai memegang bebek di Tjideng 1946 setelah Jepang takluk. *Catatan penting:* selama jadi tawanan di Tjideng, kehidupan Clarisse tidak begitu sengsara.

Kisah penelusuran kehidupan Clarisse ini dipersandingkan dengan kisah kehidupan Guru Isa, tokoh utama novel *Djalan Tak Ada Ujung* (Balai Poestaka Jakarta, 1952) karya Mochtar Lubis. Diceritakan bahwa Guru Isa yang berumur 35 itu dengan keluarganya tetap menetap di Kebon Sirih Jakarta 1946-1947, pada saat terjadi pergolakan bersenjata ketika Jakarta diduduki oleh tentara Belanda, sedang para pejuang Indonesia sering menyusup ke kota. Kebon Sirih, Tanah Abang, Tjideng, adalah kampung-kampung Jakarta yang berdekatan. Maka kehidupan Guru Isa saat itu (pada saat dan tempat yang berdekatan) suasanaanya mestinya tidak jauh dari kehidupan Clarisse Habraken.

Persandingan cerita kehidupan Clarisse yang ditelusuri oleh Marije Plomp dengan dan kehidupan Guru Isa yang ditulis (fiktif?) oleh Mochtar Lubis, ada perbedaan yang mencolok. Clarisse merasa nyaman saja menjalani kehidupannya di kamp tawanan Tjideng, sedang Guru Isa merasa sengsara, karena hidupnya diimpit oleh pertikaian bersenjata, gaji sebagai guru tidak cukup, bahkan tidak menerima gaji, sebagai warga negara Indonesia merdeka ia mau menampung orang-orang bersenjata yang bergerilya di Jakarta, terjadi peledakan granat di gedung bioskop hatinya ikut miris, ada orang Indonesia terluka tertembak di jalanan, ikut gupuh, ketika ada “pembersihan” oleh pasukan Belanda, juga ketakutan. Guru Isa yang warga negara Indonesia, hidup ketakutan, tidak aman, di Kebon Sirih masih sudaerah dengan Tjideng, pada waktu yang bersamaan dengan kehidupan Clarisse Habraken.

Penelusuran cerita nyata tentang kehidupan Clarisse Habraken di sini, berbeda sangat jelas dengan karya sastra (novel) yang ditulis oleh Mochtar Lubis. Tidakkah ini bisa dijadikan sumber dan solusi untuk membangun bangsa masa depan, agar pengelolaan negara masa depan tidak berulang seperti masa lalu? Cerita-cerita masa lalu (sejarah) sangat berguna untuk membangun masa depan bangsa dan negara. Budayakanlah rakyat membaca buku dan menulis buku, kembalikanlah fitrah pendidikan sekolah 12 tahun menjadi sistem membudayakan anak bangsa membaca buku dan menulis buku, maka rakyat akan mandiri, kreatif, gampang diajak membangun negara yang modern, karena punya kiat hidup modern. Rakyat tidak lagi hidup dengan mengandalkan kemampuan kodrat indrawinya saja (a.l melihat dan mendengar), bodoh dan miskin menggantungkan hidupnya pada permainan politik kaum elite.

Kalau ingin negara maju, makmurkanlah rakyatnya. Agar rakyat makmur, cerdaskanlah. Untuk mencerdaskan rakyat, budayakanlah rakyat membaca buku dan menulis buku. Tidak perlu dipimpin oleh penguasa negara yang hebat, rakyat yang berdaya budaya membaca buku dan menulis buku akan dengan sendirinya kreatif



memakmurkan dirinya masing-masing dan bersamaan, bekerja tekun di bidang masing-masing, tidak berebut dan bertengkar menyalahkan orang lain.

\*

Pada Bab V Marije Plomp mengambil tokoh Katrien Toisuta sebagai objek penelusuran hidupnya sebagai perempuan zamannya. Kehidupan tokoh perempuan itu disandingkan dengan kehidupan tokoh novel *Ibu Sinder* karangan Pandir Kelana (Sinar Harapan 1983, cetak ulang Gramedia Pustaka Utama 1991). Seperti penelusuran kehidupan tokoh lain, Marije Plomp menggunakan berbagai cara yang sangat bebas, baik lewat wawancara/foto keluarga maupun buku-buku yang tertulis berhubungan dengan peristiwa yang dialami oleh tokoh objek (Katrien Toisuta). Begitu *njlimet* sehingga silsilah Katrien bisa dirunut sampai *embah buyutnya* yang menurunkannya. Katrien Toisuta adalah cicit dari pasangan Elizabeth Alingga-‘Officier’ Van Stappen (serdadu KNIL – Koninklijk Nederlands-Indisch Leger di Aceh). Elizabeth adalah *Belanda Hitam*, keturunan dari serdadu KNIL Afrika yang ketika 1830-1871 banyak dioperasikan di Ghana, Afrika Barat. Elizabeth dibesarkan sebagai anak serdadu, tinggal bersama opsir serdadu KNIL Belgia van Stappen di sebuah benteng kecil di Aceh. Menurut buku Fred Lanzing *Soldaten van smaragd. Mannen, vrouwen en kinderen van het KNIL 1890-1914*, selama Perang Aceh 1873-1904, memang banyak didirikan pos benteng-benteng kecil di daerah Sumatra Utara-Aceh, di mana para serdadu KNIL dengan keluarganya tinggal bersama, anak-anak dilahirkan dan mereka tidur dan bermain di halaman dan kolong benteng, sehingga mereka disebut *anak kolong*. Anak Elizabeth Alingga-Van Stappen bernama Johanna van Stappen, menikah dengan Izak Patiasina (KNIL Ambon yang tugas di benteng Sigli, desa pantai di Sumatra Timur). Desa nelayan Sigli berkembang cepat karena sering dikunjungi kapal yang menurunkan perbekalan perang dan pembangunan tangsi, serta gudang barang-barang peralatan kereta api, karena Sigli terletak di antara jalur kereta api Medan-Koetaradja, Sigli jadi ibukota kabupaten Pidië. Johanna dan Izak punya anak 13. Yang semuanya menggunakan nama ibunya: van Stappen. Semua sehari-hari bicara Belanda. Izak memutuskan keluar dari serdadu, dan bekerja sebagai kondektur keretaapi, pindah ke kota (dulunya di benteng yang jadi tangsi Sigli). Penghasilannya digabung dengan pensiun dari KNIL mencukupi, dan anak-anak bersekolah di Europeese Lagere School.

Salah seorang anaknya, Agustien jatuh cinta dan menikah dengan Pieter Toisuta, orang Ambon yang bekerja di kantor pos, bagian teknik penyambungan hubungan telepon.. Mereka boyong dengan keretaapi ke Langsa. Kedudukan Pieter lumayan baik, karena menguasai alat-alat telekomunikasi telepon, seringkali dinas ke luar kota sampai berhari-hari. Tapi gajinya bagus, hingga bisa menabung. Sebagai pegawai ia sering dipindah-pindah, sehingga punya 9 anak yang lahirnya di berbagai kota: Koetaradja, Langsa, Sigli.

Anak Pieter Toisuta yang bernama Katrien lahir di Koetaradja 8 Oktober 1931. Katrien dibesarkan di Langsa, bersekolah di Europeese Lagere School. Ayahnya (Pieter) seorang lembut hati, dan jarang di rumah karena bekerja. Ibunya (Agustien) dan neneknya (Johanna) perempuan-perempuan yang keras hati, mendidik anak-anak disiplin seperti serdadu.

Ketika Jepang mulai menduduki Sabang, keluarga Pieter berkumpul mengungsi ke Sigli, rumah kakek.Iza-nenek Johanna. Pieter (Si Bapak) tetap bekerja di Langsa. Merasa tidak enak Kakek Iza masih dekat dengan benteng KNIL, apa lagi setelah

pesawat terbang Jepang melayang-layang di atas Kota Sigli. Jepang segera datang. Keluarga Kakek yang berjumlah 15 orang diungsikan oleh seorang oomnya yang bekerja di instansi air minum ke luar kota, di gedong instansinya. Namun hanya dapat sebuah kamar, sehingga padat sekali. Untung Kakek Iza punya tabungan dan Bapak Pieter bisa mengirim uang dari Langsa, sehingga mereka bisa pindah menyewa rumah sederhana di dekat sana. Beberapa hari kemudian Jepang menduduki Kota Sigli. Katrien Toisuta yang ketika itu berumur 12 tahun, masih hafal lagu Jepang yang populer ketika menduduki Sigli: “Miyō Tokai no sora akete!” (bahasa Jepang: *Lihatlah langit fajar di Laut Timur*).

Pada awal pendudukan Jepang, pensiun KNIL sudah tidak diterima Kakek Iza. Untuk hidup mereka menyewa rumah kecil, dan menjual barang-barangnya. Bapak Pieter yang masih dipakai oleh Jepang untuk hubungan telepon, memindahkan keluarganya ke Langsa, menyewa rumah sederhana di sana. Tetapi semua itu berakhir pada tahun 1943. Ada kabar sangat kuat bahwa pendudukan Jepang di Sumatra Utara-Aceh akan direbut kembali oleh pasukan Sekutu. Konon serangan merebut balik tadi akan dibantu oleh organisasi antijepang di sana (Kolone Ke 5, atau spionase), antara lain terdiri dari orang-orang mantan serdadu KNIL. Pada hal yang jelas, orang-orang Ambon dan Menado yang berada di Aceh, dulu-dulunya pasti serdadu KNIL. Untuk memberantas orang-orang antijepang ini, Tentara Jepang bulan September-Oktober telah menangkap beribu orang yang dicurigai antijepang, ditawan. Termasuk lelaki tulang punggung kehidupan Katrien Toisuta, yaitu Si Kakek Izak Patiasina, Si Bapak Pieter Toisuta, dan Si Oom Patiasina lainnya yang berdarah Ambon dan mantan turunan KNIL. Mereka dibawa ke Koetaradja. Ketika truk berangkat mengangkutnya, para perempuan keluarga Toisuta (nenek, ibu, Katrien dan saudara-saudaranya) mengantarkannya. Itulah Katrien terakhir melihatnya.

Setelah laki-laki keluarganya ditangkap, Si Nenek van Stappen dan Si Ibu Toisuta memutuskan bertempat tinggal di Sigli. Tidak punya penghasilan, mereka mencoba berjualan kue untuk hidup. Tapi orang setempat hampir tidak ada yang berani beli kue punya keluarga Ambon. Segala usaha dicoba. Kakak tertua Katrien (laki-laki) dapat pekerjaan menjadi stoker (penjaga perapian lokomotif) keretaapi, kakak perempuannya menjadi pelayan warung kopi di mana orang-orang Jepang tiap hari datang. Adik laki-lakinya yang berumur 9 tahun, juga bekerja sebagai pembantu pemotongan hewan mulai jam 04.00 -10.00.

Terdengar berita laki-laki mereka ditawan di Pematang Siantar. Ibu, tante dan mbakyu-nya Katrien pergi membezoek ke Pematang Siantar. Dari mereka Katrien mendengar kisah-kisah tentang jeleknya kehidupan di kamp tawanan situ (yang kemudian dituturkan kepada Marije Plomp, sehingga cerita tuturan lisan itu berhasil diabadikan dan dapat dibaca generasi masa kini dan mendatang akibat ditulis dalam buku *De gentleman-bandiet*).

Marije Plomp dalam menelusuri kehidupan Katrien Toisuta untuk membuktikan kebenaran cerita tuturan itu dikuati dengan foto-foto yang sesuai dengan cerita tutur itu, dan juga dari dokumen atau bacaan buku yang telah ditulis tentang keadaan zaman itu, untuk menunjukkan bahwa perikehidupan Katrien Toisuta memang sesuai dengan keadaan sesungguhnya (bukan dongeng atau mite belaka). Tulisannya sangat *njlimet* terperinci, sehingga bisa membuktikan hari tanggal kejadian apa yang dialami oleh gadis 12 tahun Katrien ketika membawa keranjang mengedarkan kue di jalan-jalan Kota Sliji, 16 September 1944. Kota Sigli dibom oleh pesawat Inggris. Pengalaman itu sangat

menakutkan Katrien. Dan Marije Plomp menelusuri peristiwa itu dibandingkan dengan buku tulisan Dunstan Hadley *Barracuda Pilot* (Shrewsbury: Airlife Publishing, 2000) yang merupakan 'buku harian' Dunstan ketika bertugas *Operation Light* mengebom Kota Sigli. Pengeboman itu bagi Dunstan sangat mengesankan karena itu merupakan pengeboman terakhir, sebab setelah itu Barracuda-squadrons tidak lagi ditugaskan di front, karena pesawat pengebomnya terlalu kecil.

Penelusuran Marije Plomp tentang kehidupan perempuan Katrien Toisuta terus berlanjut: Bagaimana Katrien setelah Jepang takluk, dan RI pulih kedaulatannya sebagai negara merdeka. Penelusuran tulisannya tetap *njlimet*, dan dengan bukti-bukti foto serta buku-buku yang dibacanya tentang kehidupan yang setara, sezaman atau sesuai dengan cerita Katrien. Setelah bekerja keras menopang hidupnya beberapa tahun (pernah mencari kehidupan di club malam), akhirnya Katrien umur 21 tahun menikah dengan Frans Jansen. Frans Jansen adalah Belanda Indo (Jawa), sebelum perang menjadi KNIL, zaman Jepang ditangkap di Surabaya, dikirim ke Thailand untuk memasang rel keretaapi. Perang selesai dikirim sebagai pasukan Belanda menduduki Kota Medan. RI pulih merdeka, Jansen yang warga negara Belanda tidak pergi ke Belanda, karena orangtuanya masih hidup di Indonesia. Ia bekerja serabutan di Medan, dan di situ berjumpa dengan Katrien Toisuta. Kisah ini ditulis terperinci di *De gentleman-bandiet*, terutama kehidupan kelim perempuan Katrien pada zaman Indonesia merdeka. Dan keluarga Katrien-Jansen (dengan 10 anaknya) sebagai warga negara Belanda akhirnya pergi "ke negaranya" 1979 setelah orangtuanya meninggal dunia.

Seperti halnya pada bab-bab terdahulu pada buku ini, Marije Plomp mensandingkan kisah tutur perempuan Katrien Toisuta ini dengan cerita roman bahasa Indonesia. Antara lain *Cinta itu luka* karangan Eka Kurniawan (Gramedia Pustaka Utama 2002), dan lebih-lebih secara panjang lebar buku *Ibu Sinder* karangan Pandir Kelana (Gramedia Pustaka Utama, 1991; Sinar Harapan, 1983). Yang dijadikan penyanding lewat *Ibu Sinder* adalah kesamaan kehidupan perempuan di Indonesia setelah bangsa selesai berjuang mencapai kemerdekaannya. Apakah arti negara merdeka yang diperjuangkan sebagai cita-cita yang luhur bagi kehidupan perempuan? Dalam kisah *Ibu Sinder*, akibat pendudukan Jepang dan perang kemerdekaan, hidup di zaman merdeka pun sangat sulit akibat terlalu banyak (milik perempuan) yang dikorbankan untuk mencapai negara merdeka. Maka yang ditempuh adalah hidup di dunia pelacuran. Kehidupan Ibu Sinder di Jogja disandingkan dengan kehidupan Katrien Toisuta di Medan pada zaman yang sama, pada perempuan yang sebaya. Kisah perempuan yang kelim di zaman negeri merdeka.

Tentang kisah Katrien Toisuta, daripada kehidupan perempuan akibat pendudukan Jepang dan perang kemerdekaan Indonesia, saya lebih tertarik menelaah kehidupan Si Kakek Iza Patiasina, orang Ambon yang KNIL di Aceh. Yang hidupnya pindah-pindah, anaknya bermain di kolong benteng Kumpeni. KNIL bagi orang Jawa lebih populer disebut kumpeni, itu istilah peninggalan tentera yang digunakan oleh VOC (Verenigde Oost Indische Compagnie) ~ kata *compagnie* yang lidah Jawanya *kumpeni* yang semula berarti perkumpulan modal dagang, menjadi perkumpulan yang memiliki serdadu untuk menaklukkan/menjajah kekuasaan raja-raja di Indonesia. Kisah Kakek Iza Patiasina yang KNIL Ambon sesuai benar dengan cerita tutur pasangan mertua saya, yang kemudian saya bukukan dalam novel *Gadis Tangsi* (Penerbit Buku Kompas, 2004). Yang antara lain juga saya kisahkan tentang serdadu KNIL Manado (menurut tuturan

mertua), yang bernama Capres. Sebetulnya oleh mertua diucapkan Kapres, tapi saya eja Capres. Kini ada istilah Calon Presiden yang disingkat Capres, saya kuatir oleh pembaca novel saya dikira saya menyindir calon presiden. Dulunya saya hanya ingin mengabadikan cerita tutur mertua saya (yang dituturkan terus-menerus, bahkan susunan kalimatnya pun selalu sama, dan bagiku itu perjuangan dan riwayat hidup mertua yang elok dan unik), meskipun saya ragukan apa yang dikisahkan itu betul-betul cerita pengalaman nyata. Karena mertua saya orang Jawa yang buta huruf, bicaranya kuat sekali lafal lidah Jawanya, misalnya menyebutkan Balesigala-gala di Aceh Tengah menjadi Balesegolo-golo, nama tempat lakon wayang di mana Pendawa dibakar oleh Kurawa. Tapi setelah membaca dan memaknai buku *De gentleman-bandiet*, saya jadi lebih yakin bahwa apa yang telah saya tulis itu bisa sangat bermanfaat seperti halnya Marije Plomp menuliskan cerita-cerita tutur jadi cerita tertulis di buku, karena cerita tutur mertua saya mirip dengan cerita Si Kakek Patiasina. Saya kini yakin kisah tutur mertua ternyata pengalaman senyatanya. Dan kalau itu dibaca oleh para generasi muda, bisa dijadikan modal untuk memperbaiki nasib bangsa di masa depan. Sayangnya, generasi Lumpur Lapindo sekarang pun tidak berbudaya membaca buku dan menulis buku. Mana ada penelusuran sejarah menjadi modal kebijakan dan sulosi memperbaiki bangsa di masa depan?

Tentang kehidupan serdadu KNIL (mertua saya dan Si Kakek Patiasina), kiranya patut menjadi perhatian seorang mahasiswa Feba Sukmana (Dutch) Cultural Studies Universitas Leiden, yang kini (Agustus 2008) sedang menempuh tesis kesastraan Hindia Belanda, setelah tesisnya rampung akan menganalisis membandingkan novel *Gadis Tangsi* dengan kehidupan tangsi zaman Belanda tulisan orang-orang Belanda. Kisah ketangsaan pada *Gadis Tangsi* (serdadu KNIL beserta keluarganya di Aceh yang tugasnya dipindah-pindah) sangat mirip dengan kisah Si Kakek Patiasina, misalnya melahirkan anak-anaknya di berbagai kota di mana tangsinya atau bentengnya berada sebagai tempat pemukiman serdadu kumpeni atau KNIL.

\*

“Perjuangan manusia melawan kekuasaan adalah perjuangan manusia melawan lupa,” kata Mirek, tokoh dalam novel kontroversial *The Book of Laughter and Forgetting* karangan Milan Kundera, seorang novelis, buruh, dan musisi jazz asal Ceko. Melawan lupa adalah apa yang dikerjakan oleh Marije Plomp. Dengan menuliskan bahasa tutur Marije Plomp bukan saja melawan lupa, melainkan juga mengabadikan cerita yang hilang (kalau hanya dituturkan) jadi bisa dibaca orang-orang generasi selanjutnya, karyanya menjadi “*penjaga ingatan melawan lupa*” yang berarti juga ‘*perjuangan manusia melawan kekuasaan*’. Tapi apa yang dikerjakan oleh Marije Plomp itu baru berguna, baru bermakna dan bermanfaat, apabila buku karyanya tadi dibaca oleh orang lain yang faham bahasanya. Jadi, perjuangan manusia melawan kekuasaan, perjuangan manusia melawan lupa, perjuangan manusia melawan kebodohan dan kemiskinan, akan berhasil dan bermanfaat kalau adanya perjuangan hidup manusia itu ditulis dalam buku, menjadi abadi, dan buku tadi dibaca dipahami maknanya oleh generasi lanjutannya yang juga berjuang melawan kekuasaan, melawan lupa, melawan kebodohan, melawan kemiskinan.

Itu yang dibutuhkan manusia Indonesia! Manusia yang seperti Marije Plomp dan bangsanya. Manusia yang menulis buku, dan manusia yang membaca buku. Manusia yang menulis buku dan membaca buku adalah manusia yang berjuang melawan lupa, kebodohan, kemiskinan. Agar bangsa Indonesia tidak lupa, tidak bodoh, tidak miskin,

maka putra bangsa harus menjadi manusia yang menulis buku dan membaca buku. Tanpa menulis buku dan membaca buku, bangsa Indonesia akan tetap lupa, bodoh, miskin (seperti zaman Max Havelaar). Betapa pun pemimpin maupun calon pemimpin berkoar menjanjikan memberantas kemiskinan maupun kebodohan, kalau rakyatnya tidak menulis buku dan membaca buku (apa lagi tetap buta huruf!) kepemimpinan bangsa ini hanya akan menimbulkan konflik pada elite politik yang mengakibatkan rakyat Indonesia menderita, rakyat akan tetap sama bodoh dan miskinnya seperti zaman Max Havelaar, zaman Penjajahan Jepang, zaman Lumpur Lapindo, dan zaman yang akan datang. Tidak akan beranjak dari kemiskinan dan kebodohan. Pemimpin berkoar akan memakmurkan rakyat ~ hanya bermodalkan kesadaran suasana zaman masa kini, menyalahkan pemimpin bangsa yang dilihat, didengar, dialami sendiri masa kini, lupa (atau tak tahu) perjuangan rakyat menempuh kehidupan-sengsaranya sendiri masa lalu dari zaman ke zaman, ~ akan bernasib seperti penguasa negara yang sudah-sudah, akan dicela dan disalahkan oleh penguasa berikutnya karena tidak berhasil apa yang dikorkan ketika mencalonkan diri jadi penguasa. Calon penguasa yang sadar *rumangsa bisa nanging ora bisa rumangsa* sebaiknya memahami benar dalil Karl Marx yang tersohor itu: *“es ist nicht das Bewusstsein, sondern umgekehrt das gesellschaftliche Sein das Bewusstsein bestimmt”* (bukan kesadaran, akan tetapi sebaliknya, keberadaan dalam masyarakatlah yang menentukan kesadaran). Percuma, kalau rakyat yang diajak makmur tetap primitif, tetap bodoh, karena rakyat tidak punya kiat-kiat hidup modern berbudaya membaca buku dan menulis buku. Membaca buku dan menulis buku adalah sarana hidup modern.

Maka, apa yang perlu kita benahi sekarang dan yang akan datang? Bukan memilih pemimpin yang memperebutkan kekuasaan, melainkan mengubah keadaan rakyat dari primitif menjadi memiliki kiat-kiat hidup modern, yaitu rakyat yang membaca buku dan menulis buku. Caranya? Kembalikanlah pendidikan sekolah 12 tahun menjadi sistem ajang membudayakan putra bangsa membaca buku dan menulis buku. Latihlah tiap hari, tiap hari, tiap hari selama duduk di bangku sekolah 12 tahun, membaca buku, menulis buku, membaca buku, menulis buku, terus-menerus tanpa jeda sehingga para putera bangsa yang semula berjuang mencapai kemakmuran hidupnya hanya dengan sekedar menggunakan kemampuan indrawi kodratnya (melihat, mendengar, mengalami sendiri), menjadi manusia modern, yaitu berjuang meraih kemakmuran hidupnya dengan disaranai budaya membaca buku dan menulis buku. Dengan rakyat punya budaya membaca buku dan menulis buku, mereka akan gampang diajak hidup makmur, bahkan tidak perlu diajak oleh pemimpin yang berkoar-koar mereka pun bisa mencapai hidup makmur dengan prakarsanya sendiri, kreasinya sendiri, mandiri dengan pekerjaan masing-masing. Karena bangsa berkreasi mencapai kemakmurannya sendiri, maka pemimpin hanyalah sebagai simbol. Tidak perlu kepemimpinan diperebutkan sampai gontok-gontokan, karena rakyat sudah bisa makmur dengan pekerjaannya sendiri-sendiri. Pekerjaan mereka, profesi mereka untuk hidup makmur sudah ditunjang oleh sarana hidup modern, yaitu membaca buku dan menulis buku. Tak tergantung mutlak warna politik pemimpin bangsa, karena rakyat sendiri sudah mencapai kemakmurannya dengan asik pada pekerjaannya (punya pekerjaan dan makmur dengan pekerjaannya itu), yang diemban oleh kemampuannya dan budayanya membaca buku dan menulis buku.

Akan tingkah para calon pemimpin yang berebut kekuasaan, saya jadi ingat nasihat Mary Higgins Clark, wanita penulis detektif Amerika yang dijuluki Agatha

Christie era 80-an, **“Kalau kamu kepingin hidup bahagia setahun dua tahun menangkanlah kuis, sayembara atau kontes (Indonesian Idol, pemilu, pilkada), kalau kamu kepingin hidup bahagia selama hidup tekunilah pekerjaanmu (masing-masing sebaik-baiknya)”**. Apa yang dikerjakan oleh Marije Plomp bukanlah ambisi memenangkan kuis atau merebut kekuasaan, tetapi bekerja tekun menggeluti bidang pekerjaannya. Yakni menelusuri perjuangan hidup orang-orang masa lalu yang didongengkan kepadanya, lalu ditulis dijadikan tulisan dalam bukunya. Dengan tulisan pada bukunya itu, ia telah menggerakkan rakyat bangsanya untuk membaca bukunya, memahami perjuangan hidup orang-orang masa lalu, menjadi modal bagi pembaca bukunya untuk mengambil kebijakan hidupnya masa depan. Yang berarti baik penulis buku (Marije Plomp) maupun pembacanya (bangsanya yang mengerti bahasa yang dituliskannya) telah melakukan melawan lupa, dan melawan kekuasaan. Itu semua karena dengan budayanya membaca buku dan menulis buku, mereka bisa berasyik-asyik bekerja pada bidangnya masing-masing, yang berdaya-guna mencapai kemakmuran hidupnya selama-lamanya. Kemakmuran telah merata pada bangsanya, dan bukan hanya kemakmuran instan yang berada di kalangan elite politik saja, karena Marije Plomp dan bangsanya telah berbudaya menulis buku dan membaca buku. Tiap generasi bangsa mereka akan selalu tumbuh berkembang kebudayaan membaca buku dan menulis buku, itu akibat dari di bangku sekolah sedikitnya 12 tahun putera bangsa mereka digembleng hingga berbudaya membaca buku dan menulis buku. ***Pendidikan sekolah 12 tahun adalah sistem membudayakan anak manusia membaca buku dan menulis buku; tidak di tempat lain dan tidak di waktu lain.***

Naik motor, main badminton, membaca buku dan menulis buku, itu bukan kodrat. Untuk naik motor, perlu diperkenalkan dengan motor dan berlatih dua tiga minggu, maka orang mahir naik motor. Untuk mahir main badminton, juga diperlukan pengenalan raket dan berlatih tiap hari sebulan-dua bulan sebelum terampil bermain badminton. Untuk membudayakan membaca buku dan menulis buku, harus diperkenalkan dan dilatih terus-menerus selama sedikitnya 12 tahun manusia baru gemar (berbudaya) membaca buku dan menulis buku. Tidak mungkin hanya dilatih setahun di TK lalu mahir. (Biasanya anak diajari membaca dan menulis di TK, agar nanti bisa lulus ketika diuji masuk SD. Selanjutnya selama bersekolah dari SD sampai PT, tidak dilatih atau dididik lagi membaca, toh sudah bisa. Bisa membaca susunan huruf, tetapi BUKAN BERBUDAYA mempunyai kesenangan, kegemaran, kebiasaan membaca buku dan menulis buku).

\*

Marije Plomp mengirimkan bukunya *De gentleman-bandiet* yang baru terbit (2008) kepada saya, karena pada Bab III buku itu ditelusuri riwayat hidup John Jonxis serta keluarganya, seorang anak laki-laki Indo yang hidup di zaman penjajahan Jepang di Jawa, dipersandingkan dengan buku novel saya *Saksi Mata* (Penerbit Buku Kompas, 2002). Seperti halnya penelusuran riwayat hidup dan persandingan dengan kehidupan dalam tulisan buku fiksi pada bab-bab lainnya dalam buku itu, Marije Plomp begitu leluasa dan *njlimet* terperinci mengambil sumber dan narasumber untuk bukti meyakinkan bahwa tulisannya menceritakan kehidupan yang nyata. Dilengkapi foto-foto keluarga atau suasana zaman, tulisannya jadi sangat meyakinkan. Juga untuk memberi gambaran tentang novel *Saksi Mata* (menceritakan kehidupan Kuntara, anak laki-laki 12 tahun zaman Jepang di Surabaya), Marije Plomp memasang foto Kota Surabaya zaman Jepang, gambar viaduk Jalan Pahlawan, diambil dari sebelah utara dengan menara jam

Kantor Gubernur jadi latar belakang. Di situ terlihat kendaraan pasukan Jepang lewat. Suatu gambaran peristiwa yang tidak bisa saya hadirkan atau lengkapi dalam lakon buku *Saksi Mata*. Marije Plomp lebih lengkap menjelaskan suasana zaman itu.

Namun, ada pula yang salah Marije Plomp membayangkan (tidak bias merasakan), yaitu ia menyebutkan (menulis) tentang Kuntara (protagonist pada *Saksi Mata*): “Schoenen heft hij niet meer”. Sepatu pun dia tidak punya lagi. Cerita yang sebenarnya, sampai saat itu (zaman Jepang), Kuntara yang mewakili diri saya pada zaman itu, BELUM PERNAH memakai sepatu. Saya mengenakan sepatu yang pertama kalinya pada tahun 1950 ketika kembali ke Surabaya dari pengungsian perang kemerdekaan, dan melanjutkan sekolah di SMPN II Jalan Kepanjen Surabaya. Itu baru saya memakai sepatu.

\* \* \*

Rungkut Asri, 31 Agustus 2008.